

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat berbagai teori yang berkaitan dengan variabel penelitian dan digunakan sebagai landasan dalam penyusunan kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis penelitian (Widyastuti et al., 2024: 227).

2.1.1 Likuiditas

Likuiditas merupakan istilah dimana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang akan jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki sejumlah alat pembayaran pada saat tertentu, ini disebut sebagai kekuatan membayar. Namun, memiliki kekuatan membayar tidak selalu berarti memiliki kemampuan likuiditas (Hidayat et al., 2023: 96)

Likuiditas menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui pemanfaatan aset lancar yang dimiliki. Oleh karena itu, rasio likuiditas menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan menjaga stabilitas keuangan jangka pendek serta memastikan tersedianya dana untuk memenuhi kewajiban lancar pada saat jatuh tempo (Margaretha, 2023: 118).

Likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu yang singkat. Secara umum likuiditas adalah daya atau kemampuan suatu perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dan utang yang dimiliki (Indromo et al., 2023: 3).

Secara umum, rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dalam praktiknya, penilaian tersebut

dapat dilakukan secara lebih komprehensif melalui penggunaan berbagai jenis rasio likuiditas yang tersedia.

Rasio likuiditas terdiri atas beberapa jenis antara lain:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan seluruh aset lancar yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek, karena semakin tinggi nilai rasio menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya tanpa menghadapi risiko (Hidayat, 2023: 22).

$$\text{Rumus : CR} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Adalah rasio cepat dimana ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian (Hidayat, 2023: 22-23).

$$\text{Rumus: Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Adalah rasio cepat dimana ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian (Inrawan, 2024: 41).

$$\text{Rumus} = \text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. *Operating Cashflow Ratio*

Operating cash flow ratio mengukur seberapa baik arus kas dari aktivitas operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari operasi untuk melunasi utang jangka pendek, yang penting untuk keberlanjutan operasionalnya (Inrawan, 2024: 41).

$$\text{Rumus} = \text{Operating Cashflow Ratio} = \frac{\text{Arus kas operasional}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dalam penelitian ini, *Current Ratio* digunakan sebagai Indikator utama dalam mengukur likuiditas perusahaan. Pemilihan *Current Ratio* didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui pemanfaatan seluruh aktiva lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara aset lancar dan utang lancar, di mana nilai rasio yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang semakin baik dalam menjaga tingkat likuiditas. Selain itu, *Current Ratio* dianggap merepresentasikan tingkat keamanan keuangan jangka pendek karena aset lancar diasumsikan dapat segera dicairkan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Oleh karena itu, *Current Ratio* banyak digunakan sebagai indikator dalam menilai kecukupan modal kerja perusahaan (Hidayat, 2023).

2.1.2 *Leverage*

Leverage digunakan untuk menilai kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, terutama utang. *Leverage* mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu bertahan dalam kondisi keuangan yang tidak stabil serta memberikan gambaran mengenai tingkat risiko keuangan yang dihadapi (Surbakti, 2025: 42).

Leverage memberi gambaran tentang seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Analisis ini juga mencakup evaluasi terhadap risiko, seperti risiko kebangkrutan atau kesulitan keuangan, yang bisa mengancam kelangsungan bisnis jika tidak dikelola dengan baik (Inrawan, 2024: 39).

Selain itu, *leverage* dapat diartikan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Penggunaan dana dengan beban tetap itu adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa. ($EPS = \text{Earning Per Share}$) (Indromo et al., 2023: 158).

Jenis- jenis *Leverage* :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio menggambarkan proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat risiko keuangan perusahaan, karena semakin besar porsi utang dalam struktur aset, semakin tinggi pula beban kewajiban yang harus ditanggung perusahaan terhadap pihak kreditur (Hidayat, 2023: 23).

$$\text{Rumus} = \text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan kemampuan modal sendiri dalam menutup kewajiban perusahaan sekaligus menggambarkan tingkat *leverage* serta struktur pendanaan yang diterapkan. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar pula risiko keuangan yang harus ditanggung oleh pemegang saham (Hidayat, 2023: 24).

$$\text{Rumus} = \text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Times Interest Earned (TIE) / Interest Coverage Ratio*

Times Interest Earned (TIE) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dengan menggunakan laba operasional yang dihasilkan. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar tingkat keamanan bagi kreditur karena perusahaan dinilai mampu memenuhi kewajiban bunga secara memadai (Hidayat, 2023: 23).

$$\text{Rumus} = \text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai indikator *leverage* dengan pertimbangan bahwa rasio tersebut dapat merepresentasikan struktur pendanaan perusahaan melalui perbandingan antara total utang dan ekuitas. Rasio ini mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber dana eksternal sekaligus

menunjukkan besarnya risiko keuangan yang dihadapi. Nilai (DER) yang semakin tinggi mengindikasikan meningkatnya beban kewajiban tetap berupa pembayaran bunga dan pelunasan pokok utang, sehingga berpotensi meningkatkan risiko finansial perusahaan. Kondisi ini dapat memengaruhi persepsi dan penilaian investor terhadap tingkat stabilitas perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor properti dan real estate yang memiliki karakteristik padat modal serta ketergantungan yang tinggi terhadap pembiayaan jangka panjang (Surbakti, 2025: 25).

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan penilaian pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham. Penilaian tersebut umumnya tercermin melalui harga saham, yang menjadi indikator persepsi investor terhadap prospek keuntungan, tingkat risiko, serta keberlanjutan pertumbuhan perusahaan. Apabila perusahaan mampu meningkatkan kinerja laba, menjaga stabilitas operasional, dan mengelola risiko secara efektif, maka kepercayaan investor akan meningkat sehingga mendorong kenaikan nilai perusahaan (Kacaribu et al., 2025: 11).

Nilai perusahaan dapat digunakan untuk mengetahui strategi pasar modal melalui nilai buku harga. Hal ini memungkinkan investor mengetahui apakah suatu saham terlalu tinggi atau rendah. Nilai perusahaan adalah cara investor memandang suatu bisnis dan sering kali dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (*agency*

cost) serta membatasi praktik struktur modal yang merugikan (Adha & Arismaya, 2025).

Jenis-jenis Nilai Perusahaan :

1. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang mencerminkan sejauh mana pasar memberikan penilaian terhadap nilai buku perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengidentifikasi apakah harga saham suatu perusahaan diperdagangkan di atas atau di bawah nilai buku ekuitasnya. Nilai PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memiliki persepsi yang baik terhadap kinerja serta prospek perusahaan di masa mendatang (Ningrum, 2021: 22).

$$\text{Rumus} = \text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per saham}}$$

Dengan

$$\text{Nilai Buku Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2. *Price to Earning Ratio* (PER)

Price Earnings Ratio (PER) menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba per saham (Earnings per Share/EPS) yang dihasilkan perusahaan. Rasio ini mencerminkan ekspektasi investor terhadap prospek pertumbuhan laba perusahaan di masa mendatang. Nilai PER yang semakin tinggi mengindikasikan meningkatnya optimisme pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkelanjutan (Ningrum, 2021: 21).

$$\text{Rumus} = \text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Dengan

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3. Tobin's Q

Tobin's Q digunakan untuk menilai nilai pasar perusahaan dibandingkan dengan biaya penggantian aset yang dimilikinya. Rasio ini dianggap komprehensif karena mencakup penilaian terhadap nilai pasar ekuitas maupun utang perusahaan. Nilai Tobin's Q yang tinggi menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan secara positif, serta menunjukkan bahwa aset perusahaan mampu menghasilkan nilai yang signifikan bagi pemegang saham. Dalam hal ini, Nilai Tobin's Q yang baik adalah apabila nilai tersebut >1 (lebih dari satu) (Ningrum, 2021: 22).

$$\text{Rumus} = \text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Dengan $\text{MVE} = \text{Harga Saham Penutupan} \times \text{Jumlah Saham beredar}$

Penelitian ini menggunakan Tobin's Q sebagai indikator utama nilai perusahaan, dengan asumsi bahwa rasio ini mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai penilaian pasar terhadap kemampuan perusahaan menciptakan nilai dari aset yang dimilikinya. Tobin's Q dianggap lebih unggul dibandingkan indikator lain karena mencakup nilai pasar ekuitas, utang, dan total aset, sehingga mencerminkan efisiensi manajemen dalam memaksimalkan aset untuk menghasilkan nilai tambah. Rasio ini juga relevan untuk sektor properti dan real estate yang memiliki proporsi aset berwujud besar dan sensitif terhadap

perubahan nilai, sehingga pengukuran berbasis aset memberikan hasil yang lebih akurat dan representatif (Ningrum, 2021).

2.1.4 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Inflasi memengaruhi stabilitas ekonomi serta kondisi keuangan perusahaan karena dapat meningkatkan biaya operasional, menurunkan daya beli masyarakat, dan berdampak pada profitabilitas. Menurut Bank Indonesia, inflasi mencerminkan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara umum secara terus-menerus, yang menunjukkan penurunan nilai riil mata uang dari waktu ke waktu (Bank Indonesia, 2021).

Inflasi biasanya dihitung berdasarkan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Inflasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara likuiditas, *leverage*, dan nilai perusahaan. Inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak negatif terhadap operasi dan nilai perusahaan. Inflasi sebagai variabel moderasi berpotensi memperlemah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan nilai perusahaan di tengah fluktuasi variabel keuangan (Bank Indonesia, 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti, Tahun					
No.	dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Mohammad Abed Al Qader Alshakhanbeh, Anwar Allah Pitchay, Md Aslam Mia, Rami Mohammad Bassam Abdel Ra'uof Nairoukh, Mohamad Isa Abd Jalil (2025). <i>The Impact of Liquidity and leverage on Firm Value of Public Listed Firms in Jordan</i>	Sama-sama meneliti pengaruh likuiditas dan <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan. Menggunakan Tobin's Q sebagai indikator nilai perusahaan. Menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder.	Lokasi penelitian di Jordan, bukan Indonesia. Likuiditas diukur dengan <i>Cash Ratio & Quick Ratio</i> . <i>Leverage</i> diukur dengan <i>Short-term debt & Long-term debt</i> . Metode analisis menggunakan PLS-SEM.	<i>Quick Ratio</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Cash Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. <i>Short-term debt</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Long-term debt</i> berpengaruh positif	Jurnal: <i>Information Management and Business Review</i> , Vol.17 No.1, 2025.
2.	Gusnita Anggraini, Elfiswandi & Lusiana (2022), Analisis Struktur Modal, Likuiditas, dan <i>Return On Equity</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Pemediasi	Sama-sama membahas faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan data perusahaan <i>go public</i>	Perbedaan terletak pada penggunaan kebijakan dividen sebagai variabel mediasi dan variabel independen fokus pada struktur modal, likuiditas, ROE.	Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK, Vol. 7 No. 3, 2022, Hal. 324–335.
3.	Andreas Novian Yosafat, Ati Sumiati & Achmad Fauzi (2023), Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Nilai	Sama-sama meneliti pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.	Menggunakan CSR sebagai variabel moderasi, serta objek penelitian adalah perusahaan manufaktur	Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis (JIAB), Vol. 8 No. 2, 2023, Hal. 145–160.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.		periode 2020 - 2021.		
4.	Sri Lestari Yuli Prastyani, mey lani Putri Utami (2024). Pengaruh Inflasi, Profitabilitas dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan.	Meneliti CR dan Inflasi terhadap Nilai perusahaan	Perbedaan tempat penelitian dan inflasi disini sebagai variabel dependen	CR berpengaruh terhadap Nilai perusahaan dan inflasi tidak berpengaruh	JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 8 No. 1, 2024 https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3996
5.	Berliana Akbar Ratu buana, Farida Idayati. (2022). Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap Nilai Perusahaan.	Menguji <i>Leverage</i> terhadap Nilai Perusahaan	Terapannya pada sektor Farmasi, Tidak menguji pengaruh Likuiditas	<i>Leverage</i> berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan	<i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 11, Nomor 4, April 2022 e-ISSN: 2460-0585</i> https://doi.org/10.53494/jira.v9i1.209
6.	Jessica Anggraini Agustine, Veronica Setiawan (2024). Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> dan <i>Current Ratio</i> terhadap Nilai Perusahaan.	Sama sama meneliti pengaruh likuiditas dan <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan.	Hanya meneliti satu perusahaan bukan di sektor, hanya menggunakan data <i>Time series</i>	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	JURNAL ARIMBI Volume 4 No. 2 Desember 2024 P-ISSN 2809-7378E-ISSN 2808-1579 https://doi.org/10.53416/arimbi.v4i2.251
7.	Ahmad Naufali Azmi & Alfida Aziz (2024), Analisis Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan	Sama-sama meneliti likuiditas, <i>leverage</i> dan inflasi terhadap nilai perusahaan.	Fokus pada sektor infrastruktur, periode 2017-2022, dan menambahkan variabel inflasi	Profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan; inflasi tidak berpengaruh	Jurnal Ekonomi & Bisnis UPN Veteran Jakarta, Vol. 9 No. 1, 2024, Hal. 45-58.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Inflasi terhadap Nilai Perusahaan Sektor Infrastruktur di BEI.		namun tanpa moderasi.		
8.	Trisnayanti, N. M. Y., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2025). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> Terhadap nilai perusahaan indeks lq45 yang Terdaftar di bej periode 2020-2022.	Sama meneliti <i>leverage</i> dan Likuiditas dengan <i>firm value</i>	Tidak ada moderasi inflasi, terapanannya pada perusahaan LQ45	<i>Leverage</i> dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan,	Jurnal Emas Volume 6 Nomor 3, Maret (2025): 753-766 DOI: https://doi.org/10.36733/emas.v6i3.11408
9.	Munzir et, al. (2023), <i>Consumer Goods: Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi oleh Corporate Social Responsibility.</i>	Meneliti <i>leverage</i> & likuiditas terhadap nilai perusahaan	menambahkan profitabilitas dan CSR sebagai variabel independen; tidak menggunakan inflasi sebagai variabel moderasi	<i>Leverage</i> & likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan	<i>Jurnal Akuntansi dan Governance</i> (e-ISSN 2745-4711), Vol. 3 No. 2, 2023
10.	Nisrin N. Isma, Sutrisno & Aulia F. Rahman (2023). <i>The impact of inflation on firm value moderated by earnings quality in Indonesia.</i>	Meneliti inflasi terhadap nilai perusahaan	Inflasi disini bukan sebagai variabel moderasi, penelitian bukan pada sektor properti	Inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.	International Journal of Research in Business & Social Science (IJRBS), 2023 (peneliti Indonesia) https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i5.2751
11.	Ayuningtiyas Novitasari & X Y Risman (2025), The Relationship Between Financial	Sektor real estate; menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas/ <i>leverage</i> , dan	Tidak menggunakan inflasi sebagai moderator; menggunakan solvabilitas bukan <i>leverage</i>	Menunjukkan bahwa <i>liquidity</i> (CR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. solvabilitas/ <i>leverage</i>	Indonesian Journal of Economic & Management Sciences (IJEMS) Vol.3, No.4, 2025: 507-516

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Performance and Firm Value	mengukur <i>firm value</i> .	tradisional dalam artian <i>DER/leverage</i> debt ratio.	tidak menunjukkan pengaruh.	
12.	Ni Komang Sripeni Cipta Sari & Ni Gusti Putu Wirawati (2023), Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap nilai perusahaan	Sama-sama meneliti pengaruh likuiditas, <i>leverage</i> , dan faktor keuangan terhadap nilai perusahaan.	Menambahkan variabel inflasi dan suku bunga sebagai faktor makro, serta fokus pada beberapa sektor BEI.	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan; <i>leverage</i> berpengaruh positif; inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.	E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol. 12 No. 3, 2023, Hal. 250–270.
13.	Wildan, Mira Munira & Tri Astuti (2024), Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.	Sama meneliti likuiditas, <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan	Fokus pada sektor infrastruktur.	Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan; <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan	JIAP Vol 4(1) (Maret 2024) hal: 27–42 e-ISSN 2776-1835p -ISSN 2774-9517e-jurnal : http://journal.univp-ancasila.ac.id/index.php/JIAP
14.	Sarah qonita Lutfiah dan Dewi Cahyani Pangestuti (2023). Pengaruh kebijakan dividen, inflasi, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai moderasi	Meneliti pengaruh Inflasi terhadap Nilai Perusahaan	Inflasi disini bukan modersi melainkan variabel independen	Hasil menunjukkan inflasi memberikan pengaruh terhadap Nilai Perusahaan	AKUNTABEL: <i>Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume. 20Issue 3(2023) Pages 388-402 ISSN: 0216-7743 s/v6-i1-17</i> https://doi.org/10.30872/jakt.v20i3.13822
15.	Athiy Dina Rosihana (2023), Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan	Likuiditas & <i>leverage</i> diuji terhadap nilai perusahaan	Menggunakan ukuran perusahaan sebagai moderator bukan inflasi	Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh .	<i>Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset</i> , Vol. 1 No. 4, 2023, Hal. 119–132. DOI:10.61132/lokawati.v1i4.148

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	sebagai Variabel Moderasi				
16.	Syahrizal Chalil (2022), The Effect of Leverage and Liquidity on Firm Value with Profitability as an Intervening Variable.	Sama-sama meneliti pengaruh <i>leverage</i> dan <i>liquidity</i> terhadap <i>firm value</i>	Fokus sektor retail trading di BEI; menggunakan PLS	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan; Likuiditas juga berpengaruh negatif.	<i>Outline Journal of Management and Accounting I</i> (2) (2022) 56-e-ISSN: 2962-3650 DOI: https://doi.org/10.61730/ojma.v1i2.35
17.	Dhita L Citra dewi & Sri Layla W. Istanti (2023), Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Menguji likuiditas (CR) & <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan	Tidak memasukkan inflasi sebagai variabel moderasi	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, Likuiditas berpengaruh positif	<i>Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis</i> , Vol. 9 No. 2, 2023, Hal. 398–407. DOI:10.38204/jrak.v9i2.1270
18.	Anita et al. (2025), The Effect of Capital Structure, Liquidity, and Firm Size on Firm Value in The Technology Industry Sector Listed on the IDX	Menguji <i>leverage</i> & likuiditas terhadap nilai perusahaan	Fokus sektor teknologi, bukan properti	CR dan DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan	<i>Economic: Journal Economic and Business</i> , 2025 https://doi.org/10.56495/ejeb.v4i2.1042
19.	Alimadadi (2025), The Impact of Inflation and Exchange Rate on the Firm Value of Petrochemical Companies Listed on the Tehran Stock Exchange	Meneliti pengaruh <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan	Fokus hanya pada variabel eksternal makro (inflasi & <i>exchange rate</i>), tidak langsung pada <i>liquidity/leverage</i>	Ditemukan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap nilai perusahaan (melalui mekanisme penyesuaian harga dan pendapatan)	<i>BMF Open</i> , 2025. https://doi.org/10.61838/bmfopen.195
20.	Deviva Aristia & Nur Laily (2024),		Fokus pada sektor <i>Food & Beverages</i> bukan	<i>Leverage</i> (DER) berpengaruh positif terhadap nilai	<i>Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen</i> , Vol. 13 No. 5

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	pengaruh <i>leverage</i> , profitabilitas dan likuiditas terhadap Nilai Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di bursa Efek indonesia		properti; tidak menggunakan inflasi sebagai moderator	perusahaan; likuiditas berpengaruh positif	(2024). https://doi.org/10.23887/jiah.v11i2.29837

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, rasio keuangan berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya serta memenuhi kewajibannya (Arum et al., 2022). Di antara rasio tersebut, likuiditas dan *leverage* menjadi indikator kunci yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan *leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dibandingkan modal sendiri dalam struktur pendanaannya (Surbakti, 2025). Kedua rasio tersebut berperan sebagai acuan penting bagi investor dalam mengevaluasi tingkat stabilitas dan risiko perusahaan. Hasil penilaian ini tercermin pada nilai perusahaan, yang menggambarkan persepsi pasar terhadap kinerja, prospek, serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham (Hakim & Hindasah, 2025).

Likuiditas, yang diukur menggunakan *Current Ratio (CR)*, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar. Rasio ini menggambarkan kecukupan modal kerja

untuk menjaga kelangsungan operasional serta mengurangi risiko keuangan jangka pendek. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik umumnya memiliki fleksibilitas keuangan lebih tinggi, sehingga dapat mempertahankan stabilitas operasional sekaligus meningkatkan kepercayaan pasar (Surbakti, 2025: 17).

Likuiditas perusahaan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembentukan nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, yang tercermin melalui *Current Ratio*, cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga meningkatkan persepsi positif dan kepercayaan pasar terhadap perusahaan tersebut (Rosihana, 2023). Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas juga terbukti menjadi determinan penting dalam penilaian nilai perusahaan, karena mencerminkan stabilitas keuangan dan efektivitas pengelolaan modal kerja (Anggraini, 2022). Temuan lain menunjukkan bahwa likuiditas tidak hanya berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, tetapi juga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan secara tidak langsung (Prastyatini & Utami, 2024).

Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, terutama ketika didukung oleh pengelolaan keuangan yang efisien (Deviva, 2024; Ayuningtiyas, 2025). Tingkat *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi likuid, sehingga risiko gagal bayar kewajiban jangka pendek relatif rendah. Kondisi ini memberikan sinyal positif kepada investor mengenai stabilitas keuangan perusahaan dan kemampuan manajemen dalam mengelola modal kerja

secara efektif (Yosafat et al., 2021). Akibatnya, persepsi pasar terhadap perusahaan menjadi lebih baik, yang tercermin pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena investor cenderung menilai perusahaan likuid sebagai entitas yang lebih aman dan memiliki prospek keberlanjutan usaha yang lebih baik (Anita et al., 2025). Hasil-hasil ini menegaskan bahwa likuiditas merupakan indikator penting yang diperhatikan investor dalam menilai kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini CR diperkirakan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Leverage, yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio (DER)*, mencerminkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan modal sendiri. Penggunaan utang dapat menjadi sumber pembiayaan yang mendukung ekspansi usaha, namun pada tingkat tertentu juga menambah beban keuangan berupa biaya bunga dan kewajiban pelunasan utang. Nilai DER yang tinggi menunjukkan meningkatnya risiko keuangan, yang berpotensi menurunkan daya tarik perusahaan di mata investor (Surbakti, 2025: 25).

Leverage yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang, yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan persepsi pasar terhadap stabilitas (Wildan et al., 2022). Penggunaan utang dalam proporsi yang besar dapat menekan stabilitas keuangan perusahaan karena meningkatnya beban bunga dan kewajiban pembayaran jangka panjang (Munzir et al., 2023). Struktur modal berbasis utang yang agresif dipersepsikan pasar sebagai sumber ketidakstabilan keuangan, sehingga berdampak negatif

terhadap penilaian nilai perusahaan (Trisnayanti et al., 2025). Pada sektor dengan tingkat risiko usaha yang tinggi, *leverage* yang besar cenderung memperbesar risiko dan menurunkan daya tarik perusahaan di mata investor (Agustine & Setiawan, 2024).

Ketergantungan berlebihan pada pendanaan utang dapat mengurangi fleksibilitas keuangan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian bisnis (Azmi & Aziz, 2024). Peningkatan *leverage* terbukti meningkatkan risiko usaha yang pada akhirnya berdampak pada penurunan nilai perusahaan (Syahrizal Chalil, 2022). Investor tidak selalu merespons positif peningkatan utang karena dianggap mencerminkan tingginya risiko dan ketidakpastian keuangan perusahaan (Dewi & Istianti, 2023). Struktur pendanaan yang terlalu agresif berbasis utang dapat menurunkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan, sehingga *Debt to Equity Ratio* diperkirakan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Akbar & Idayati, 2022).

Selain faktor internal, kondisi makroekonomi, terutama inflasi, berperan penting dalam memoderasi pengaruh CR dan DER terhadap nilai perusahaan. Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, yang berdampak pada meningkatnya biaya operasional perusahaan. inflasi yang tinggi dapat menekan kinerja keuangan perusahaan melalui kenaikan harga bahan baku, peningkatan biaya produksi, dan berkurangnya daya beli masyarakat. peningkatan inflasi juga biasanya diikuti oleh kenaikan suku bunga, yang berdampak pada meningkatnya biaya pendanaan bagi perusahaan yang mengandalkan utang. (Bank Indonesia, 2021).

Inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena peningkatan tekanan biaya finansial yang harus ditanggung perusahaan, sehingga dapat menurunkan kinerja dan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan (Cipta Sari & Wirawati, 2024). Selain itu, kondisi inflasi mencerminkan dinamika ekonomi makro yang memengaruhi penilaian investor terhadap prospek dan risiko perusahaan, sehingga berdampak pada nilai perusahaan (Naziha et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa perubahan tingkat harga turut memengaruhi keputusan investasi dan valuasi pasar (Qonita et al., 2023). Hasil empiris terbaru juga menguatkan bahwa faktor makroekonomi, termasuk inflasi, perlu dipertimbangkan dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan (Alimadadi, et al., 2025). Dalam keterbatasan penelitiannya, peneliti sebelumnya menyarankan penambahan variabel makroekonomi untuk memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan (Alshakhanbeh et al., 2025). Dengan demikian, inflasi digunakan sebagai variabel moderasi karena dinilai mampu memengaruhi arah dan kekuatan hubungan antara likuiditas serta *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Secara keseluruhan, kerangka pemikiran penelitian ini menekankan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh kondisi keuangan internal, seperti likuiditas dan *leverage*, serta faktor eksternal, khususnya inflasi. Interaksi ketiga faktor tersebut mencerminkan bagaimana manajemen mengelola stabilitas keuangan perusahaan dan bagaimana pasar menilai kinerja perusahaan berdasarkan kondisi internal dan eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan

tersebut secara empiris pada sektor properti dan real estate di Indonesia, yang memiliki karakteristik padat modal dan sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi makro.

2.4 Hipotesis penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1: Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
2. H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
3. H3: Inflasi memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.
4. H4: Inflasi memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.